

Muharram Bulan Istigfar

By Khairil Azmi Nasution, MA

Universitas Medan Area

18 September 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode September 2018

Muharram Bulan Istigfar

Khairil Azmi Nasution, MA

Dalam pandangan ulama memang terdapat pendapat gerakan yang melebihi 3 kali dalam shalat itu dapat membatalkan shalat. Tetapi maksud dari membatalkan shalat itu adalah untuk kehati-hatian agar tidak terjadi gerakan yang tidak memiliki manfaat dalam shalat. Tetapi kalau gerakan itu dibutuhkan, gerakan itu tidak berlebihan, maka tidak membatalkan shalat. Contohnya ketika ponsel kita berdering, bergerak untuk mematikan ponsel itu tidak membatalkan shalat. Tetapi kalau bergerak untuk menyahuti, “Lagi shalat, nanti saja telepon lagi” itu baru membatalkan shalat. Akhirnya nanti semua merasa terganggu akibat kita tidak memahami aturan atau syariah ketentuan-ketentuan hukum dalam shalat.

Kita sudah memasuki bulan Muharram di tahun baru hijriyah 1440 ini. Dikisahkan, penanggalan hijriyah itu dimulai sejak zaman Khalifah Umar bin Khattab. Berdasarkan usulan Ali bin Abi Thalib “*Hijrah adalah memisahkan antara hak dan batil*”. Maka semangat tahun baru hijriyah adalah semangat perubahan yang positif. Hijrah tidak hanya bermakna meninggalkan tempat, tetapi meninggalkan segala yang buruk menuju pencerahan, yang lebih baik. Lalu bulan apa yang pertama? Maka dirumuskan, yang pertama adalah bulan Muharram. Dalam kajian Fiqih dan Tasawuf, bulan Muharram disebut dengan bulan istigfar atau bulan ampunan. Karena pada bulan Muharram ini banyak terjadi peristiwa. Yang pertama pada QS. Al-Baqarah,2: 35, Allah membebaskan Nabi Adam untuk tinggal di surga, memakan apa saja, tetapi dengan syarat, Adam tidak boleh mendekati pohon Khuldi. Ternyata dalam penjelasan QS. Thaha: 100, Adam melanggar perintah Allah itu, lalu Allah menurunkan Adam bersama Hawa ke bumi. Berpisah jauh, penyesalannya sangat dalam, “*Robbanaa dzolamnaa anfuusanaa wa illamtaghfirlanaa wa tarhamna lanakuunanna minal khoosiriin*”. Ketika mereka kembali bertemu di bumi, itu terjadi pada bulan Muharram.

Kemudian ada Nabi Yunus, yang kecewa dengan umatnya. Ia pergi meninggalkan umatnya dengan kekecewaan karena umatnya tidak mau mengikuti seruannya untuk menyembah Allah Swt. ketika azab hampir datang, umatnya kemudian sadar dan mencari Nabi Yunus. Ketika tak kunjung bertemu, Allah tegur Nabi Yunus yang telah meninggalkan umatnya. Ia menaiki kapal, namun karena muatan kapal tersebut sudah melebihi kapasitas, maka diputuskan untuk mengeluarkan 1 orang dari kapal. Dibuatlah undian agar ada yang dikorbankan untuk mengurangi beban kapal tersebut. Setelah dilakukan pengundian 3 kali berturut-turut, tetap saja nama Nabi Yunus yang keluar. Akhirnya Nabi Yunus pun harus keluar dari kapal hingga kemudian ia ditelan oleh ikan paus yang besar. Di dalam perut ikan

paus itu ia berdoa *“Laa ilaaha illaa anta subhaanaka inni kuntu minadz-dzoolimiin”*, itu terjadi pada tanggal 10 Muharram.

Nabi Musa, dikejar-kejar oleh Fir'aun. Diperintahkan untuk memukulkan tongkatnya ke lautan. Itu terjadi pada bulan Muharram. Makanya ketika Nabi Muhammad berjalan keliling Kota Madinah, beliau menemukan orang Yahudi berpuasa pada 10 Muharram. Lalu Nabi Muhammad bertanya kenapa mereka. Yahudi menjawab, “Ya, kami mengikuti ajaran Nabi kami Musa karena pada tanggal itulah ia selamat dari kejaran Fir'aun”.

Apa yang kita lakukan? Yang disunnahkan bagi kita adalah puasa pada tanggal 9, dan 10 Muharram. Mari sama-sama kita laksanakan, kita manfaatkan momentum bulan istigfar ini. Nabi Muhammad menjelaskan kepada para sahabat, *“Sebelum kelahiranku ada seorang ayah yang alim, menjelang wafatnya ia bertanya kepada para anaknya. Anakku, apakah menurut pengamatan kalian saya ini baik?”* Seluruh anaknya sepakat mengatakan, *“Benar, ayah itu orang baik”*. Ayahnya kemudian menjawab, *“Tidak, kalian tidak mengetahui apa yang telah aku perbuat, tidak ada kebaikan yang kumiliki, maka ku wasiatkan kepada kalian, setelah aku wafat nanti, tolong jangan makamkan aku”*. Ini sebelum syariat, sebelum kelahiran Nabi Muhammad. *“Jangan makamkan aku, bakar tubuhku sampai menjadi debu, perhalus jasadku, tumbuk sampai sangat halus. Setelah sangat halus, kalian campakkan ke tengah lautan, agar tubuhku berpencar, dan aku tidak memiliki fisik lagi untuk menghadap Allah”*. Kemudian anaknya mengikuti seluruh wasiat dari ayahnya. Kemudian dikisahkan, Allah menghendaki debu itu berkumpul, bersatu, menjadi satu tubuh yang utuh kembali. Kemudian Allah bertanya, *“Wahai hambaKu, kenapa kau melakukan demikian?”* Hamba ini pun menjawab, *“Ya Allah, sesungguhnya hamba tidak memiliki sedikitpun kebaikan di hadapanMu, hamba takut kepadaMu ya Allah, hamba mencari celah untuk menghindar dari siksaanMu Ya Allah. Apa kata Allah, “Masuklah kau ke surgaKu, Ku ampuni dosamu”*.

Tapi jangan terlalu percaya diri juga bahwa Allah mengampuni kita. Karena doktrin kita adalah bahwa Allah Maha Pengampun, kemudian kita berbuat dosa seenaknya. Tidak ada tanda-tanda fisik bahwa kita telah diampuni. Kita hanya berharap. Allah lah Yang Berhak, Yang Tahu apakah kita pantas diampuni atau tidak. Mari kita manfaatkan bulan Muharram ini untuk memperbanyak istigfar kepada Allah.